

## Kosmologi Musik Rumah Siwaluh Jabu di Desa Lingga, Kabupaten Karo

Regina Cintya Arumba<sup>1\*</sup>, Danis Sugiyanto<sup>2</sup>, Muhammad Nur Salim<sup>3</sup>, Nil Ikhwan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [cintiarumba@gmail.com](mailto:cintiarumba@gmail.com)

**Abstract.** *This research is based on the awareness that music functions both as an artistic expression and as a cosmological representation embedded within the cultural structures of traditional societies. The Siwaluh Jabu traditional house in Lingga Village, North Sumatra, was selected as the object of study to examine the relationship between music and the cosmological views of the Karo people. The purpose of this study is to reveal the meaning of music within cultural practices and rituals carried out in the Siwaluh Jabu House, as well as to explore musical elements that reflect the continuity between humans, ancestors, and the universe. This research employs a qualitative approach, with data collected through literature review, participatory observation, and interviews with traditional leaders and local artists. The data analysis was conducted through data reduction, classification, data presentation, and drawing of conclusion. The results of the study show that music both the vocal mantra “ole...ah...ole” and the Gendang Lima Sendalenen ensemble contains symbolic values that interpret wood as a natural element, sustain social connections between groups, and reinforce the social system embedded in the spatial organization of the Siwaluh Jabu traditional house. Music serves as a medium of spiritual and cultural communication that unites the physical and metaphysical dimensions of life. The implications of this research enrich the perspective of music culture and emphasize the importance of preserving traditional music as a local knowledge system integrated with the cosmology of the Karo people.*

**Keywords:** *Cosmology; Karo People; Lingga Village; Music; Siwaluh Jabu*

**Abstrak.** Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya memahami musik sebagai ekspresi artistik sekaligus representasi kosmologi yang melekat dalam struktur budaya masyarakat tradisional. Rumah adat *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga, Sumatra Utara, dipilih sebagai objek kajian untuk menelaah keterhubungan antara musik dan pandangan kosmis masyarakat Suku Karo. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemakaian musik dalam praktik budaya dan ritual yang dijalankan di Rumah *Siwaluh Jabu* serta menelusuri elemen musikal yang mencerminkan kesinambungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara terhadap tokoh adat serta seniman setempat. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam bentuk mantra vokal ‘ole...ah...ole’ serta ensambel *Gendang Lima Sendalenen* mengandung nilai simbolik, baik dalam memaknai elemen kayu sebagai unsur alam, menjaga keterhubungan sosial antarkelompok, maupun memperkuat sistem sosial yang dibentuk dalam tatanan ruang rumah adat *Siwaluh Jabu*. Musik menjadi sarana komunikasi spiritual dan kultural yang menyatukan dimensi fisik dan metafisik kehidupan. Implikasi dari penelitian ini memperkaya perspektif budaya musik dan menegaskan pentingnya pelestarian musik tradisional sebagai sistem pengetahuan lokal yang menyatu dengan kosmologi masyarakat Karo.

**Kata kunci:** Desa Lingga; Kosmologi; Masyarakat Karo; Musik; Siwaluh Jabu

### 1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Suku Karo adalah salah satu kelompok etnis di Sumatra Utara. Representasi dari pandangan hidup dan kosmologi masyarakat Karo dapat ditemukan dalam rumah adat mereka yang dikenal sebagai *Siwaluh Jabu*. Sesuai bahasa Karo, *waluh* berarti delapan dan *jabu* berarti keluarga. Secara harfiah, *Siwaluh Jabu* adalah rumah yang dihuni oleh delapan keluarga. Rumah *Siwaluh Jabu* terdiri dari delapan bagian ruang yang memiliki fungsi tersendiri. *Siwaluh Jabu* mencerminkan sistem sosial terorganisir. Setiap keluarga memiliki posisi dan tanggung jawab saling melengkapi dalam satu kesatuan hidup. Delapan keluarga

menempati *Siwaluh Jabu* menjadikan rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ruang sosial dan kultural untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan identitas komunal. Menurut Sinulingga, rumah adat Siwaluh Jabu dipandang sebagai salah satu unsur budaya penting yang merepresentasikan identitas kebersamaan masyarakat Karo sekaligus mencerminkan keberadaan komunitas etnis tersebut di Sumatra Utara (Sinulingga dkk., 2025:280).

Material utama *Siwaluh Jabu* adalah kayu yang diperoleh dari hutan sekitar Desa Lingga melalui prosesi gotong royong. Dalam proses penarikan dan pemindahan kayu tersebut, masyarakat secara serentak menyuarakan mantra '*ole...ah...ole*'. Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai aba-aba fisik untuk menyelaraskan gerakan, tetapi juga sebagai manifestasi semangat komunal. Selanjutnya, setelah rumah berdiri, ensambel *Gendang Lima Sendalenen* dimainkan sebagai wujud penghormatan terhadap kekuatan supranatural yang dipercaya bersemayam di dalam unsur kayu tersebut.

Kajian kosmologi musik dimaksudkan sebagai representasi pandangan masyarakat Karo yang hidup dalam ruang sosial dan spiritual rumah adat *Siwaluh Jabu*. Kosmologi dalam hal ini merujuk pada cara masyarakat memahami struktur alam semesta dan menempatkan diri di dalamnya, termasuk hubungan antara manusia, leluhur, dan kekuatan Ilahi. Musik dalam perspektif ini, dipandang sebagai mediator hubungan-hubungan tersebut. Dalam konteks rumah adat *Siwaluh Jabu*, musik tradisional seperti *Gendang Lima Sendalenen* dan mantra vokal yang dinyanyikan saat penarikan kayu, merupakan ekspresi musikal dari nilai-nilai kosmologis masyarakat Karo.

Keberadaan Rumah Adat *Siwaluh Jabu* kini kian terbatas, hanya tersisa dua unit yang masih berdiri di Desa Lingga. Kondisi itu menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat Suku Karo memandang dan menjalani kehidupan tradisional. Faktor berkurangnya jumlah rumah adat adalah biaya perawatan tinggi, mengingat struktur bangunan *Siwaluh Jabu* terbuat dari material kayu alami yang memerlukan pemeliharaan khusus. Selain itu, konsep kehidupan delapan keluarga dalam satu rumah tanpa sekat dahulu mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial, kini dianggap kurang relevan dengan pola kehidupan modern yang lebih menekankan privasi. Hal ini sesuai pernyataan Ramadhan bahwa pembangunan rumah adat memerlukan keahlian tradisional yang kini mulai langka, sementara tingginya biaya perawatan mendorong masyarakat untuk memilih bentuk hunian modern yang dianggap lebih efisien dan terjangkau secara ekonomi (Ramadhan dkk., 2025:258).

Penelitian mengenai rumah adat *Siwaluh Jabu* pada masyarakat Karo umumnya berfokus pada aspek arsitektural, seperti bentuk bangunan, struktur konstruksi, dan fungsi ruang dalam konteks fisik. Kajian-kajian itu memberikan kontribusi penting terhadap

pemahaman nilai estetika dan teknik pembangunan rumah adat Karo. Namun, wujud kosmologis melalui praktik musikal di dalam kehidupan rumah adat *Siwaluh Jabu* belum dibahas. Hingga kini, belum ada penelitian secara khusus menelaah musik sebagai representasi pandangan kosmos masyarakat Karo. Melalui kajian tentang kosmologi musik Rumah *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga, penelitian ini berupaya mengungkap keterkaitan antara bunyi, ruang, dan makna simbolik sebagai refleksi hubungan manusia dengan alam semesta.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian budaya musik menjelaskan musik tidak dapat dipahami semata sebagai objek estetika tertutup. Musik harus dibaca sebagai fenomena sosial budaya yang merefleksikan tatanan kehidupan masyarakat. Shin Nakagawa (2000) dalam buku *Musik dan Kosmos* menekankan bahwa studi musik etnik harus mempertimbangkan teks sekaligus konteks. Nakagawa (2000:6) menjelaskan dalam penelitian musik, selain mempelajari struktur nada dan bentuk musikal, penting pula untuk memahami keterkaitan musik dengan aspek sosial dan budaya yang melingkupinya, seperti dinamika politik atau praktik kesenian lain dalam masyarakat.

Mengacu pada penjelasan Shin Nakagawa (2000), dalam kajian budaya musik tidak hanya fokus pada unsur musik saja (aturan nada dan estetika), tapi kita juga harus menganalisis konteksnya (hubungan musik dengan lingkungan alam dan unsur kosmis). Menurut Nakagawa (2000:6), teks dalam musik dipahami sebagai peristiwa bunyi yang terdengar, sedangkan konteks merujuk pada kondisi sosial dan budaya yang membentuk pengalaman musikal dalam masyarakat pendukungnya. Pendekatan teks-konteks sangat relevan untuk menafsirkan fungsi musikal sebagai ekspresi kosmologis dalam kehidupan di rumah adat *Siwaluh Jabu*. Secara teoritis, mengadopsi kerangka Nakagawa dalam penelitian ini memungkinkan kontribusi ganda. Pertama, memperkaya perdebatan tentang musik sebagai cerminan kosmologis yang menjaga keseimbangan sosial dan ekologis budaya. Kedua, menyuplai kajian empiris sebagaimana arsitektur tradisional *Siwaluh Jabu* dan praktik musikal saling berkesinambungan. Penelitian ini menjelaskan mekanisme bunyi menjadi medium negosiasi antara manusia dan kekuatan lebih tinggi, serta kedudukan musik dalam pewarisan pengetahuan kosmologis.

Kajian mengenai rumah adat *Siwaluh Jabu* masyarakat Karo telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan beragam, sebagian besar masih berfokus pada aspek arsitektural dan struktural bangunan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menelaah bentuk fisik, sistem ruang, dan filosofi rancangan rumah sebagai wujud kearifan lokal

masyarakat Karo. Selain itu, kecenderungan lain dari penelitian terdahulu memperlihatkan perhatian pada aspek hukum adat dan sistem kekerabatan yang mengatur hak, kewajiban, dan relasi sosial dalam keluarga Suku Karo. Beberapa studi juga menyoroti sisi simbolik dan fungsional rumah adat, terutama dalam konteks ritual serta pelestarian tradisi.

Penelitian oleh Sabila (2025) menekankan *Siwaluh Jabu* sebagai pusat kehidupan sosial, hukum, dan budaya masyarakat Karo. Rumah adat *Siwaluh Jabu* dipahami sebagai konstruksi fisik dan sebagai wadah pengaturan hak serta kewajiban keluarga berdasarkan hukum adat. Sabila memandang keberadaan rumah adat dalam masyarakat Karo memiliki kedudukan penting dalam sistem hukum adat, terutama dalam mengatur hak dan kewajiban antaranggota keluarga, sehingga layak dikaji sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya lokal (Sabila dkk., 2025:2130). Penelitian ini menggunakan kerangka kekerabatan patrilineal dan sistem hukum adat *Rakut Sitelu* (*kalimbubu, anak beru, senina*) untuk menjelaskan fungsi sosial yang terbentuk di dalam rumah. Konsep hak dan kewajiban, musyawarah adat, dan fungsi sosial rumah *Siwaluh Jabu* lebih banyak dibahas dari perspektif hukum dan struktur sosial, bukan dari pemaknaan kosmologis yang melatarbelakangi hubungan antar-laku *kalimbubu, anak beru, senina*. Pendekatan digunakan Sabila (2025) bersifat deskriptif-normatif dengan orientasi etnografis dan antropologis, namun terbatas pada tataran fungsi sosial dan hukum adat. Metode penelitian ini dominan adalah studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian Syafindra (2019) mengungkap simbol dan filosofi yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur, terutama pada bagian atap, ornamen kepala kerbau, ijuk, lukisan warna, dan *pengeretret* (ornamen cicak). Tema utama yang diangkat adalah bagaimana simbol-simbol visual pada rumah adat merepresentasikan doa, harapan, status sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Karo. Syafindra (2019:33) menjelaskan penelitiannya difokuskan pada upaya mendeskripsikan dan mengkaji makna simbolik serta fungsi ukiran yang terdapat pada rumah adat Siwaluh Jabu, karena elemen visual tersebut dianggap memiliki peran penting dalam konstruksi dan identitas rumah adat tersebut. Konsep penelitian ini berlandaskan pada teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga elemen utama, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Melalui konsep itu, setiap ornamen rumah adat ditafsirkan sebagai tanda budaya yang mengandung hubungan antara bentuk visual dan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Karo. Konsep *animal symbolicum* (manusia sebagai makhluk pencipta dan pengguna simbol) juga digunakan untuk menegaskan bahwa tindakan dan ekspresi budaya masyarakat Karo merupakan hasil kesadaran simbol kebersamaan. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif-interpretatif, dengan orientasi semiotik kultural. Sementara itu, metode yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis semiotik.

Fokus penelitian Halim (2020) adalah analisis pola tata ruang dan fungsi rumah berdasarkan adat istiadat yang mengatur posisi serta peran tiap penghuni dalam rumah *Siwaluh Jabu*. Ruang dalam rumah *Siwaluh Jabu* memiliki makna sosial dan simbolik yang mengatur tanggung jawab antaranggota keluarga. Pembagian ruang seperti *jabu bena kayu*, *jabu ujung kayu*, dan *jabu leper bena kayu* dihubungkan dengan sistem sosial *kalimbubu*, *anakberu*, *senina*. Menurut Halim (2020:167), penelitiannya berfokus pada kajian mengenai pola tata ruang dan fungsionalitas rumah adat *Siwaluh Jabu* di masa kini, termasuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam penataan ruang rumah tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir arsitektur tradisional dan perilaku ruang dengan acuan pada teori Francis D.K. Ching tentang hubungan bentuk, ruang, serta tatanan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dengan orientasi etnografis-arsitektural, menempatkan rumah adat *Siwaluh Jabu* sebagai objek kajian budaya material. Metode penelitian yang diterapkan adalah observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi visual (foto dan denah ruang), serta studi pustaka.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, yakni Sabila (2025), Syafindra (2019), dan Halim (2020) dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai rumah adat *Siwaluh Jabu* sejauh ini masih berfokus pada aspek arsitektural, simbol visual, hukum adat, dan sistem sosial masyarakat Karo. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman nilai estetika dan kearifan lokal masyarakat Karo, ketiga penelitian terdahulu belum menyoroti kosmologis yang terwujud melalui praktik musikal rumah adat *Siwaluh Jabu*. Dengan demikian, ruang kajian mengenai kosmologi musik Rumah *Siwaluh Jabu* masih terbuka luas untuk dieksplorasi, khususnya dalam memahami praktik musikal sebagai media penghubung antara manusia dan alam semesta yang melandasi kehidupan Suku Karo di Desa Lingga.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kosmologi musik masyarakat Karo di dalam rumah adat *Siwaluh Jabu* yang terdapat di Desa Lingga. *Siwaluh Jabu* adalah warisan budaya tak benda yang merepresentasikan pandangan hidup Suku Karo. Penelitian kosmologi musik rumah adat *Siwaluh Jabu* menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menginterpretasi fenomena musikal dalam konteks kosmologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2021:83), prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi partisipatif pada 14-15 Oktober 2025 di Desa Lingga untuk mengamati aktivitas sosial penghuni *Siwaluh Jabu*, serta wawancara dengan tokoh adat, antara lain Pedoman (arsitek adat), Sigar (seniman), dan Bundar (penghuni rumah adat). Analisis data kemudian dilakukan dengan menelusuri pola makna dan relasi kosmologis di balik praktik musikal tersebut.

Observasi dilaksanakan dengan kegiatan mengamati menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi guna menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan pada tanggal 14-15 Oktober 2025 bertempat di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas sosial keluarga yang tinggal di rumah *Siwaluh Jabu* dan masyarakat Suku Karo. Melalui observasi didapatkan pencatatan menggunakan media alat tulis dan kamera. Observasi adalah teknik dasar dalam penelitian baik itu dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Pada observasi, peneliti mengamati perilaku, interaksi, dan kondisi lingkungan secara langsung tanpa intervensi. Ratna (2021:220) menjelaskan observasi dalam penelitian dapat dipahami sebagai proses yang mencakup tiga fokus utama. Pertama, peneliti harus memperhatikan lokasi atau tempat berlangsungnya kegiatan. Kedua, individu atau kelompok yang terlibat dengan peran tertentu dalam kegiatan tersebut menjadi subjek pengamatan. Ketiga, aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku tersebut menjadi elemen penting yang diamati untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik observasi dilakukan berdasarkan pendapat dikemukakan Ratna,

- 1) Peneliti sebagai instrumen utama, dilakukan secara mandiri, tidak melakukan intervensi agar tidak mengganggu objektivitas penelitian. Dilakukan pencatatan menggunakan alat tulis dan pemotretan menggunakan kamera pada rumah *Siwaluh Jabu*.
- 2) Fungsi manusia sebagai alat, sesuai dengan tujuan pencapaian sarana digunakan adalah panca indera. Panca indera digunakan berupa penglihatan dan pendengaran. Pendengaran untuk wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Desa Lingga, penglihatan untuk melihat alat musik tradisional, rumah adat, dan aktivitas sosial Suku Karo.

Wawancara adalah faktor penting pengumpulan data pada penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang dapat menambah pemahaman peneliti terkait objek yang dibahas. Ratna (2021:222) menerangkan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, bertujuan menggali informasi melalui percakapan tatap muka. Peneliti mendatangi beberapa tokoh adat dan masyarakat Suku Karo di Desa Lingga

pada waktu-waktu tertentu disesuaikan dengan kesiapan dari narasumber tersebut. Narasumber, antara lain Pedoman (arsitek rumah *Siwaluh Jabu*), Sigar (seniman Suku Karo di Desa Lingga), Bundar (kepala keluarga yang masih tinggal di rumah *Siwaluh Jabu*).

Analisis data adalah proses menelaah hubungan antarunsur dan menemukan pola makna di balik tindakan sosial masyarakat Suku Karo. Tahap ini melibatkan analisis terhadap tingkah laku musikal masyarakat Karo terkait dengan pandangan hidup. Analisis dilakukan dengan cara menelusuri pola makna, relasi sosial, dan nilai-nilai kosmologis yang termanifestasi dalam rumah *Siwaluh Jabu*. Peneliti menafsirkan data bukan semata untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi untuk mengungkap makna kosmologis yang membentuk pandangan hidup masyarakat Suku Karo. Tindakan musikal di dalam *Siwaluh Jabu* dibaca sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai keseimbangan, keterhubungan, dan keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur.

Tahap pertama analisis data, yaitu reduksi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Data diperoleh umumnya sangat banyak dan bervariasi, sehingga perlu dilakukan seleksi terhadap informasi relevan dengan fokus penelitian. Data tidak berhubungan atau kurang relevan akan diabaikan, data penting akan dipertahankan dan dirangkum agar lebih mudah dianalisis. Setelah data direduksi, langkah berikutnya mengelompokkan data berdasarkan kategori atau pola tertentu yang ditemukan dalam penelitian. Klasifikasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau hubungan antara data yang telah dikumpulkan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif guna mempermudah pengorganisasian dan penyusunan dalam pola hubungan penelitian. Dilakukan dengan mengulas kembali data telah diklasifikasi dan saling menghubungkan untuk mempermudah fokus hasil penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan. Kesimpulan akhir apabila bukti-bukti lapangan telah tervalidasi dengan data yang diperoleh.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kosmologi dipahami sebagai ilmu mempelajari dunia dan seluruh isinya, termasuk tatanan terbentuknya alam semesta. Menurut Febriyanti (2024:37), istilah kosmologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “kosmos” berarti keteraturan dan “logos” berarti pengetahuan. Manusia telah meyakini bahwa alam semesta tidak hadir secara kebetulan, melainkan diciptakan dan diatur oleh suatu kekuatan besar. Alam semesta secara keseluruhan adalah tatanan besar mencakup segala bentuk keberadaan, baik yang bersifat kasatmata (planet, bintang, matahari, bulan, gunung, pohon, dan tanah) maupun tidak

kasatmata (spiritual). Tatanan besar yang menyatukan seluruh unsur itu dikenal sebagai makrokosmos. Setiawan (2019:79) menjelaskan alam semesta secara umum terbagi menjadi dua bentuk pemahaman utama. Pertama adalah makrokosmos, yaitu pandangan tentang keseluruhan jagat raya sebagai tatanan besar yang meliputi segala sesuatu. Kedua adalah mikrokosmos, yakni penelaahan terhadap unsur-unsur spesifik dalam alam, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia sebagai bagian-bagian yang mencerminkan struktur semesta.

Manusia adalah bagian dari makrokosmos. Tubuh manusia tersusun unsur-unsur sama seperti yang terdapat di alam semesta. Manusia bernapas dan mengeluarkan udara sebagaimana angin yang berhembus di alam. Sebagian besar tubuh manusia terdiri atas air sebagaimana lautan dan sungai. Manusia memiliki energi panas melambangkan unsur api. Energi panas juga tercermin dalam emosional seperti amarah, semangat, dan keberanian. Sementara sifat manusia yang rendah hati, dermawan atau sering disebut ‘membumi’ diibaratkan sebagai unsur tanah yang memberi kehidupan. Fadila mengemukakan konsep mikrokosmos menggambarkan manusia sebagai representasi kecil dari alam semesta, struktur dan keberadaannya mencerminkan keteraturan dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam skala kosmik (Fadila dkk., 2025:1370).

### **Kosmologi Rumah Siwaluh Jabu**

Pedoman selaku arsitek rumah adat di Desa Lingga menjelaskan sejarah *Siwaluh Jabu*. Pembangunan *Siwaluh Jabu* berawal dari kisah anak Raja Pakpak Bharat yang mencari tanah dan air serupa dengan daerah asalnya untuk menyembuhkan penyakit sang Raja. Tibalah anak Raja di daerah Hutasua. Hutasua adalah daerah hutan lebat. Anak Raja Pakpak Bharat mendapati tanah dan air di Hutasua sama dengan tanah dan air yang ada di Pak-Pak Barat. Namun, ketersediaan air tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat anak Raja mencari tempat lain di sekitar Hutasua yang cocok dijadikan tempat tinggal. Tempat itu lah sekarang menjadi Desa Lingga. Anak Raja melihat potensi alam pada daerah sekitar Hutasua. Potensi itu berupa tersedianya bambu, ijuk, dan kayu melimpah. Melihat hal itu, anak Raja berinisiatif untuk membangun rumah. Ia pun mengajak orang-orang disekitar Hutasua untuk tinggal bersama di rumah *Siwaluh Jabu* (Pedoman, wawancara 14 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bundar selaku kepala keluarga yang kini menempati salah satu Rumah *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga, diketahui bangunan tersebut didirikan sebelum masa kemerdekaan Indonesia (Bundar, wawancara 03 November 2025). Rahma memperkirakan rumah adat *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga telah dibangun sekitar dekade 1880-an, yang menunjukkan usianya kini telah melampaui satu abad sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Karo (Rahma dkk., 2023:1301). Pemerintah menetapkan Rumah *Siwaluh*

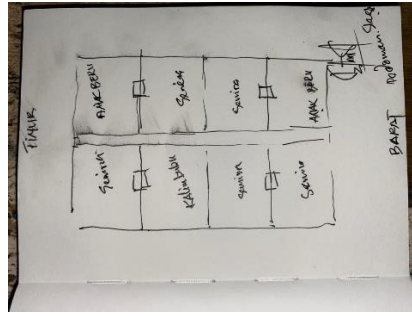
*Jabu* sebagai warisan budaya tak benda, sehingga keberadaannya dilindungi dan diakui sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Ramadhan menjelaskan rumah adat Siwaluh Jabu yang berada di Desa Budaya Lingga telah tercatat secara resmi sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah sejak awal tahun 2012, dan memperoleh nomor registrasi nasional sebagai bentuk pengakuan atas nilai arsitektur tradisional Karo (Ramadhan dkk., 2025:255).



Sumber: Regina Cintya Arumba, 2025

**Gambar 1.** Rumah adat *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga

Rumah *Siwaluh Jabu* mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Karo tentang keteraturan dan keseimbangan antara manusia, alam, serta kekuatan lebih tinggi. Pedoman selaku arsitek mengatakan rumah ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian atas (atap), bagian tengah (tempat tinggal manusia), dan bagian bawah (ruang untuk beternak dan menyimpan hasil panen). Nenek moyang Suku Karo di Lingga melakukan percobaan dalam pembuatan atap *Siwaluh Jabu*. Awalnya mereka menggunakan daun lalang dan rotan. Namun ternyata daun lalang dan rotan tidak cukup kuat untuk dijadikan sebagai atap rumah. Para leluhur terus berinovasi mencari bahan yang cocok digunakan sebagai atap rumah. Penggunaan ijuk kemudian ditetapkan sebagai material utama penutup atap rumah *Siwaluh Jabu* dan tetap dipertahankan hingga masa kini. Namun sebelum lapisan ijuk dipasang, masyarakat Karo terlebih dahulu meletakkan segenggam daun rotan dan daun lalang sebagai lapisan dasar. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada leluhur yang sudah mewariskan pengetahuan berupa kreativitas arsitektural rumah *Siwaluh Jabu* (Pedoman, wawancara 14 Oktober 2025).



Sumber: Regina Cintya Arumba, 2025

**Gambar 2.** Foto denah delapan ruang rumah adat *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga oleh Pedoman selaku arsitek

Bagian tengah rumah *Siwaluh Jabu* adalah ruang kehidupan manusia. Struktur ruang pada bagian ini terdiri atas delapan bilik. Berdasarkan denah, dua bilik terletak dekat pintu utama bagian timur dan pintu keluar bagian barat (masing-masing di sisi kiri dan kanan) dihuni oleh *senina* serta *anak beru*. Satu bilik berada berdekatan dengan bilik *senina* yang sebelah timur diperuntukkan bagi *kalimbubu*. Adapun tiga bilik lain yang tersusun secara berhadapan di bagian tengah rumah ditempati oleh *senina*, *Kalimbubu*, *senina*, *anak beru* adalah sistem kekerabatan yang biasa dikenal dengan istilah *rakut sitelu*. *Rakut sitelu* mengatur kedudukan sosial masyarakat Suku Karo. Menurut Tarigan (2017:12), *Rakut Sitelu* merupakan sistem terdiri dari tiga unsur utama yang menyusun tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Karo, berfungsi mengatur peran dan hubungan antar anggota dalam struktur budaya mereka. *Kalimbubu* dalam masyarakat Karo adalah orang yang memiliki kedudukan paling dihormati. Dalam suatu musyawarah, *kalimbubu* bertanggung jawab memberi nasihat. Keputusan *kalimbubu* harus dihargai dan dihormati oleh seluruh anggota keluarga. Pemaparan Meiliana (2020:161), *kalimbubu* diposisikan sebagai pihak yang paling utama dalam sistem kekerabatan *Rakut Sitelu*. *Kalimbubu* kerap diibaratkan sebagai '*dibata ni idah*' atau Tuhan yang tampak, karena dianggap sebagai perwujudan nyata dari sumber kehidupan dan berkah. Tarigan (2017:15) mengungkapkan bahwa *Kalimbubu* diposisikan secara istimewa dalam sistem *Rakut Sitelu* karena dipercaya sebagai perwakilan kekuatan ilahi di bumi, yang memberikan unsur kehidupan berupa darah dan roh kepada garis keturunan atau *sukut*. Setiap penyelenggaraan acara adat, *senina* atau biasa juga disebut *sukut* bertanggung jawab sebagai penggerak utama yang melakukan musyawarah dengan seluruh anggota keluarga. Lubis (2017:255) menjelaskan bahwa *senina* tidak hanya terlibat dalam proses musyawarah adat, tetapi juga memegang peran penting sebagai penghubung antara *kalimbubu* dan *anak beru*, khususnya dalam menyelaraskan persiapan dan pelaksanaan suatu upacara atau hajatan dalam struktur sosial masyarakat Karo. Jika *kalimbubu* dipandang sebagai sumber nasihat dan restu, serta *senina*

sebagai pemilik acara, maka *anak beru* berkedudukan sebagai pelaksana kegiatan. *Anak beru* bertanggung jawab dalam mempersiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari penyusunan perlengkapan, pengaturan tempat, penyajian makanan, hingga pengelolaan urusan teknis yang mendukung kelancaran kegiatan adat. Tarigan (2017:11) mengemukakan dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual, *anak beru* bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas praktis yang dibutuhkan oleh kelompok *sukut* atau *senina*, menegaskan peran mereka sebagai pelaksana utama dalam struktur kekerabatan masyarakat Karo.

*Siwaluh Jabu* memiliki teras rumah bernama *ture*. Berdasarkan wawancara dengan Bundar, *ture* juga memiliki fungsi sebagai tempat pembuangan air besar. Sementara itu, bagian bawah rumah *Siwaluh Jabu* digunakan untuk memelihara hewan babi (Bundar, wawancara 03 November 2025). Hal itu sesuai dengan Dasrizal (2023:25) yang menyatakan bagian kolong rumah adat Karo berbentuk panggung dulunya digunakan untuk memelihara hewan ternak, seperti ayam dan sapi. Dahulu, kotoran manusia akan dikonsumsi oleh hewan ternak di bawah rumah *Siwaluh Jabu*. Fenomena itu memperlihatkan ekologis budaya yang diciptakan oleh masyarakat Karo melalui pola hidup harmonis antara manusia dan alam sekitar.

Indikasi rumah *Siwaluh Jabu* tidak bersifat acak atau semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis saja. Berdasarkan wawancara dengan Sigar, diketahui posisi pintu rumah *Siwaluh Jabu* menghadap ke arah terbit dan terbenamnya matahari. Masyarakat Karo mempercayai bahwa roh leluhur hadir dan bergerak mengikuti perjalanan matahari dari timur ke barat. Arah timur menjadi tempat terbitnya matahari dimaknai sebagai awal kehidupan atau kehadiran kembali leluhur. Sementara arah barat tempat matahari terbenam, melambangkan roh leluhur kembali kepada asal-Nya. Gerak revolusi bumi mengitari matahari menandai siklus kehidupan siang dan malam, terbit serta terbenam (Sigar, wawancara 04 November 2025). Rasyid (2020:41) memberikan penjelasan dalam sistem tata surya, semua benda langit termasuk bumi bergerak dengan mengelilingi matahari sebagai pusat rotasi orbitnya. Posisi pintu rumah mengikuti arah pergerakan matahari adalah simbol keterhubungan manusia dengan ritme kosmik, artinya kehidupan masyarakat Suku Karo dijalankan selaras tatanan alam semesta.

### **Kosmologi Musik**

Musik adalah susunan bunyi teratur terdiri atas unsur melodi, ritme, tempo, dan harmoni. Secara formal musik dipelajari melalui notasi, teori musikal, dan performa teknis yang menekankan aspek estetika serta keindahan bentuk akustik. Perspektif ini mencerminkan kerangka berpikir musik Barat yang menitikberatkan pada keindahan struktural dan analisis bentuk bunyi sebagai karya seni. Menurut pendekatan budaya musik, hal itu dinilai tidak cukup

untuk memahami makna musik secara menyeluruh, terutama dalam konteks budaya masyarakat. Shin Nakagawa (2000) dalam bukunya *Musik dan Kosmos*, menjelaskan bahwa studi musik tidak boleh dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Nakagawa (2000:6) mengemukakan dalam memahami musik penting untuk melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sosial, karena musik mencerminkan struktur masyarakat tempat ia berkembang, dan dalam beberapa kasus bahkan dapat membentuk sistem sosial itu sendiri. Sesuai pernyataan Shin Nagawa (2000) dapat disimpulkan musik adalah media representasi budaya yang mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap kehidupan dan alam semesta.

Material utama rumah *Siwaluh Jabu* adalah kayu, Masyarakat Karo memandang kayu sebagai unsur hidup yang memiliki kehendak serta perlu diperlakukan dengan hormat. Proses pemilihan kayu dilakukan melalui kapak yang ditancapkan ke batang dan dibiarkan semalam. Jika kapak jatuh, artinya kayu tersebut menolak digunakan dan masyarakat akan mencari batang kayu lain. Namun bila kapak tetap menancap, hal itu dipercaya sebagai persetujuan alam bahwa kayu boleh digunakan untuk membangun rumah *Siwaluh Jabu*. Menurut Pedoman selaku arsitek *Siwaluh Jabu*, proses penarikan kayu dari hutan menuju lokasi pembangunan rumah, masyarakat Karo menyuarakan mantra '*ole...ah...ole*' secara berulang (Pedoman, wawancara 14 Oktober 2025). Mantra yang dilantunkan oleh masyarakat Karo saat pembangunan rumah adat *Siwaluh Jabu* dapat dipahami sebagai ekspresi musik vokal karena bersumber dari suara manusia secara langsung, baik individu maupun kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Simanungkalit (2008:4). Selain itu, Sunarto (2016:105) menegaskan bahwa musik pada dasarnya berakar dari bunyi sebagai unsur fundamental, sehingga segala bentuk suara yang ditata secara ritmis termasuk vokal ritual seperti mantra dapat dimaknai sebagai bagian dari seni musik.

Lutfi menyatakan musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi kondisi emosional seseorang, menjadikannya sebagai salah satu media yang efektif dalam mengekspresikan perasaan (Lutfi dkk., 2024:51). Pendapat ini sejalan dengan Djohan yang menguraikan bahwa emosi dapat dikenali melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian diri, manifestasi perilaku, dan reaksi fisiologis. Evaluasi diri sering kali tidak cukup akurat, maka diperlukan indikator lain seperti ekspresi wajah, suara yang dihasilkan, dan gerakan tubuh untuk memahami respons emosional seseorang secara lebih menyeluruh (Djohan, 2010:47).

Vokalisasi mantra '*ole...ah...ole*' menciptakan keselarasan gerak fisik yang esensial dalam gotong royong (Pedoman, wawancara 14 Oktober 2025). Dalam tinjauan kosmologis, semangat yang bangkit melalui vokal mantra ini berkorelasi dengan unsur '*api*' (panas tubuh/energi) yang dijelaskan oleh Sudibya sebagai simbol kehidupan dan keberanian (Sudibya

dkk.,2018:201). Dengan demikian, aktivitas musikal ini bukan sekadar teknis kerja, melainkan sebuah ritual pengaktifan energi (unsur api) dalam diri manusia untuk bersinergi dengan alam (unsur kayu). Hal ini menegaskan pandangan Nakagawa (2000) bahwa musik harus dipahami dalam konteksnya sebagai pengikat struktur sosial dan mikrokosmos manusia.

Pembangunan rumah adat *Siwaluh Jabu* tidak bisa dilepaskan dari praktik musikal. Unsur penting proses pembangunan rumah adalah permainan *Gendang Lima Sendalanen*. *Gendang Lima Sendalanen*, yakni ensambel musik tradisional Karo yang dimainkan setiap bagian kayu rumah *Siwaluh Jabu* didirikan. Ensemble *Gendang Lima Sendalanen* terdiri dari *sarune*, *gendang singinaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, dan *gung*. Para pemain musik *Gendang Lima Sendalanen* disebut *sierjabaten*. Ketika *sierjabaten* memainkan lagu ke-48 dalam rangkaian repertoar *Gendang Lima Sendalanen*, terdengar tambahan dua lagu baru dari alam. Repertoar ini diberi nama *Lima Puluh Kurang Dua*. Permainan *Gendang Lima Sendalanen* bertujuan untuk mencegah kemunculan suara-suara dari kayu yang dapat mengganggu penghuni rumah (Sigar, wawancara 04 November 2025). Widhyatama (2012:1) memaknai musik sebagai hasil ungkapan batin manusia disampaikan melalui bunyi-bunyian yang tersusun secara teratur, memiliki unsur melodi dan ritme, serta menghadirkan keselarasan indah dalam pendengaran. Kehadiran musik pada tahapan pembangunan *Siwaluh Jabu* menggambarkan keyakinan masyarakat Karo bahwa bunyi adalah media komunikasi spiritual dan simbol penghormatan terhadap kekuatan tidak kasatmata yang bersemayam dalam material alam, khususnya kayu sebagai unsur utama rumah adat. Silitonga (2017:71) menjelaskan musik merupakan bentuk penyaluran perasaan manusia yang disusun melalui elemen utama dan pendukung, serta diekspresikan lewat berbagai sumber bunyi, baik melalui suara manusia maupun alat musik sebagai medianya.

Alam memiliki suara yang dapat kita dengar sehari-hari. Manusia dikelilingi oleh beragam suara alam, seperti gesekan ranting pohon, desir angin, rintik hujan, hingga deburan ombak. Rangkaian bunyi alam hadir membentuk suatu pola ritmis berulang dan harmonis. Ritme alam dalam masyarakat dianggap sebagai musik semesta. Penjelasan Fretes (2016:117) sejak zaman dahulu, para filsuf telah memandang musik sebagai manifestasi dari alam semesta, mencerminkan keteraturan dan keharmonisan kosmik yang diyakini menjadi dasar dari segala kehidupan. Musik semesta tidak diciptakan manusia, tetapi lahir dari keteraturan alam itu sendiri. Musik adalah sarana untuk menyadari keberadaan manusia di tengah jaringan kehidupan lebih luas. Dalam masyarakat tradisional seperti di Desa Lingga, musik tidak terpisah dari alam maupun tindakan sosial, melainkan melekat pada keduanya sebagai pengikat spiritual, emosional, dan ekologis budaya. Setiap kegiatan penting dalam siklus kehidupan,

seperti kelahiran, pembangunan rumah adat hingga kematian dikelilingi oleh ekspresi musikal. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sunarto (2016:105) bahwa sejak peradaban manusia pada tahap paling awal, musik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas hidup sehari-hari.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Musik dalam pembangunan dan pemaknaan rumah adat *Siwaluh Jabu* sebagai elemen inti kosmologis yang merekatkan struktur kehidupan sosial masyarakat Karo. Bentuk vokal mantra maupun permainan *Gendang Lima Sendalanan*, tidak semata-mata menjadi bagian dari estetika akustik, tetapi sebuah medium vokal yang menggerakkan semangat kebersamaan sekaligus menjadi bentuk komunikasi dengan alam dan leluhur. Hikmah terpenting dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa musik diciptakan untuk menghayati dan menjaga keselarasan dengan semesta melalui praktik sehari-hari. Kontribusi keilmuan penelitian ini meliputi beberapa hal penting. Pertama, secara empiris penelitian ini menghadirkan data lapangan berupa penuturan masyarakat setempat seperti Bundar, Sigar, dan Pedoman yang terlibat langsung dalam pelestarian rumah adat *Siwaluh Jabu*. Dokumentasi mengenai fungsi musikal dalam ritual pembangunan rumah, seperti kisah lagu *lima puluh kurang dua*, memperkaya khasanah repertoar lokal yang sebelumnya tidak banyak dicatat dalam kajian akademik. Kedua, secara konseptual penelitian ini merumuskan kerangka berpikir yang mengintegrasikan budaya musik, kosmologi lokal, dan arsitektur tradisional. Penggunaan pendekatan Shin Nakagawa (2000) mengenai hubungan teks dan konteks dalam musik etnik terbukti mampu menjelaskan bagaimana bunyi dan kehidupan terjalin dalam satu sistem makna. Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut dicatat. Fokus penelitian dibatasi pada satu wilayah, yaitu Desa Lingga, sehingga generalisasi terhadap seluruh masyarakat Karo belum dapat dilakukan. Selain itu, pendekatan analisis musik yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif belum membahas aspek teknis seperti transkripsi notasi atau studi akustik atas instrumen dan vokal mantra. Dokumentasi visual dan audio yang tersedia juga masih terbatas untuk dilakukan analisis lebih mendalam. Terakhir, waktu pengumpulan data yang singkat belum cukup untuk mencatat dinamika perubahan praktik musikal lintas generasi masyarakat Karo. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak desa dan masyarakat Karo. Analisis musik yang lebih rinci, seperti perekaman, transkripsi ritme dan melodi perlu dilakukan agar makna musikal dalam konteks kosmologis dapat dijelaskan secara lebih detail. Penelitian ini juga membuka peluang kolaborasi antarbidang ilmu, seperti antropologi spiritual, bioakustik, dan

studi konservasi budaya. Hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi program pelestarian budaya tak benda, baik dalam bentuk dokumentasi, pendidikan, maupun kebijakan kebudayaan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan kekuatan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Lingga, terutama para narasumber dan tokoh adat yang telah memberikan informasi berharga dan membuka ruang interaksi yang hangat selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi diberikan pula kepada rekan-rekan seperjuangan yang turut memberi semangat serta berbagi pengetahuan selama proses penulisan berlangsung. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap kajian budaya musik dan pemahaman kosmologi dalam kebudayaan masyarakat Karo.

## DAFTAR REFERENSI

- Dasrizal, D., Surbakti, A. A., Tambun, S. T., & Harefa, A. (2023). Analisis perubahan bentuk ruang pada rumah adat Karo di Desa Lingga. *JUITECH: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Quality*, 7(1), 20–27. <http://dx.doi.org/10.36764/ju.v7i1.1025>
- Djohan. (2010). *Respons emosi musikal* (p. 47). CV. Lubuk Agung.
- Fadila, N., Amril, M., & Dewi, E. (2025). Koneksi tripatrik mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos dalam sains Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1369–1375. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2553>
- Febriyanti, S. (2024). *Studi kosmologi Stephen Hawking dan implikasinya terhadap ateisme* (Bachelor's thesis, FU). <https://doi.org/10.15408/ijssaa.v2i2.43250>
- Fretes, D. de. (2016). Soundscape: Musik dan lingkungan hidup. *Promusika*, 4(2), 117–125. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2279>
- Halim, E. A. (2020). Studi tata ruang rumah adat “Siwaluh Jabu” Desa Lingga. *Dimensi*, 16(2), 167–174. <https://doi.org/10.25105/dim.v16i2.7057>
- Lubis, M. A. (2018). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239–258.
- Lutfi, A., Aulia, R., Fatihatunnisa, F., & Khairunnisa, N. (2024). Harmoni getaran dan gelombang: Eksplorasi emosi manusia melalui karya seni musik. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 7(1), 51–55. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v7i1.436>
- Meiliana, S. (2020). Eksistensi tradisi lisan Cakap Lumat dalam upacara adat perkawinan Karo. *LITERA*, 19(1), 157–170. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30478>

- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi* (p. 6). Yayasan Obor Indonesia.
- Rahma, A. Z. A., Hati, L. P., & Financia, L. (2023). Rumah adat Siwaluh Jabu Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo sebagai warisan budaya intangible. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1301–1306. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i9.6211>
- Ramadhan, M. G., Batubara, W. A., Handriani, P., Lestari, W., & Harahap, M. I. (2025). Jejak arsitektur rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo sebagai warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 250–261. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7911>
- Rasyid, A. N. (2020). Astronomi dan kosmologi dalam perspektif Al-Qur'an. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.35719/vektor.v1i1.3>
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sabila, H. S., Aththariq, G. R., Sitoresmi, K. A., & Niswatin, K. (2025). Hukum adat suku Karo dalam menganalisis peran rumah adat dalam pengaturan hak dan kewajiban dalam keluarga. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(12), 2130–2137. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i12.415>
- Setiawan, D. (2019). Filsafat komunikasi dalam makrokosmos. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 73–87. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2794>
- Silitonga, P. H. (2017). Ansambel musik Batak Toba sebagai pengiring dalam peribadatan umat Kristen etnis Batak Toba di Medan. *Gondang*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8565>
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik vokal paduan suara* (p. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Sinulingga, J., Siahaan, W., Panjaitan, S., Tarigan, S., & Silaban, I. (2025). Nilai kedamaian dan kesejahteraan pada makna Gerga dalam rumah adat Siwaluh Jabu etnik Batak Karo: Kajian kearifan lokal. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 279–286. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6423>
- Sudibya, I. G. N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., & Supriyanto, E. (2018). Fungsi dan peran api dalam seni dan kehidupan masyarakat Bali. *Panggung*, 28(2), 298–404.
- Sunarto, S. (2016). Estetika musik: Autonomis versus heteronomis dan konteks sejarah musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna semiotik atap rumah adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Basataka*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i2.72>
- Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(1), 11–16. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2515>
- Widhyatama, S. (2012). *Sejarah musik dan apresiasi seni*. PT Balai Pustaka (Persero).